Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 2 2026, hal 2441-2455
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2441-2455
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Rekonstruksi Konsep *Ta'dib* di Era *Artificial Intelligence*: Tantangan dan Peluang Pendidikan Nilai dalam Islam

Farhan Abdul Ghani[1], Nur Sa'adah Pulungan[2], Azizah Hanum OK[3]
[1,2.3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email : farhan331254004@uinsu.ac.id [1]; saadahpulungan331254017@uinsu.ac.id [2]; azizahhanum@uinsu.ac.id [3]

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah paradigma pendidikan melalui peningkatan akses terhadap informasi, personalisasi pembelajaran, dan efisiensi proses akademik. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan bagi pendidikan Islam, seperti dominasi informasi atas internalisasi nilai, berkurangnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, krisis otoritas moral, serta potensi dehumanisasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi konsep ta'dib dalam merespons perkembangan AI serta merumuskan model konseptual Ta'dib digital sebagai kerangka pendidikan Islam pada era kecerdasan buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang membahas ta'dib, pendidikan nilai Islam, dan AI dalam pendidikan, kemudian dianalisis menggunakan content analysis melalui proses identifikasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam pada era AI bukan terletak pada kemajuan teknologinya, melainkan pada kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan adab. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan model Ta'dib digital, yaitu integrasi antara penguasaan teknologi dan pembentukan adab melalui empat dimensi utama: adab kepada Allah SWT, adab terhadap ilmu, adab terhadap sesama manusia, dan adab terhadap lingkungan digital. Model ini menempatkan AI sebagai instrumen yang mendukung proses pembelajaran, sedangkan ta'dib menjadi landasan etik yang mengarahkan tujuan, batas, dan tanggung jawab penggunaannya. Temuan ini memperkuat relevansi ta'dib sebagai paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Pendidikan Islam, Pendidikan Nilai, Ta'dib.*

Reconstructing the Concept of Ta'dib in the Era of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for Values Education in Islam

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the educational paradigm by improving access to information, enabling personalized learning, and increasing the efficiency of academic processes. However, these advancements have also created significant challenges for Islamic education, including the dominance of information over the internalization of values, reduced educational interaction between teachers and students, a crisis of moral authority, and the potential dehumanization of the learning process. This study

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

aims to analyze the relevance of the concept of ta'dib in responding to the development of AI and to formulate a conceptual model of Digital Ta'dib as a framework for Islamic education in the era of artificial intelligence. This research employs a qualitative approach using a library research design. Data were collected from primary and secondary sources discussing ta'dib, Islamic values education, and AI in education, and were analyzed through content analysis involving the processes of identification, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that the primary challenge facing Islamic education in the AI era lies not in technological advancement itself but in the widening gap between technological development and the cultivation of adab (proper ethical conduct). As a conceptual contribution, this study proposes the Digital Ta'dib model, which integrates technological competence with the cultivation of adab through four main dimensions: adab toward Allah (SWT), adab toward knowledge, adab toward fellow human beings, and adab toward the digital environment. In this model, AI is positioned as an instrument that supports the learning process, while ta'dib serves as the ethical foundation that guides the objectives, boundaries, and responsibilities of its use. These findings reinforce the relevance of ta'dib as an Islamic educational paradigm capable of adapting to digital transformation without neglecting moral and spiritual values.

Keywords: *Artificial Intelligence, Islamic Education, Values Education, Ta'dib.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah menjadi salah satu transformasi teknologi paling signifikan pada abad ke-21 dan membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan generative artificial intelligence memungkinkan AI tidak hanya menjalankan fungsi komputasional, tetapi juga menghasilkan teks, menganalisis informasi, menyusun materi pembelajaran, menerjemahkan bahasa, hingga memberikan umpan balik yang menyerupai respons manusia. Perkembangan tersebut mengubah cara pendidik mengajar, peserta didik belajar, serta institusi pendidikan mengelola proses akademik. AI kini tidak lagi dipandang sebagai sekadar perangkat teknologi, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memengaruhi proses penciptaan, distribusi, dan validasi pengetahuan. Kondisi ini menghadirkan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan baru terhadap nilai, etika, dan tujuan pendidikan (UNESCO, 2023; Kasneci et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, adaptive learning, learning analytics, penilaian otomatis, serta dukungan terhadap pengambilan keputusan berbasis data. Pemanfaatan AI juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, penggunaan AI dalam pendidikan menimbulkan berbagai persoalan, seperti meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya integritas akademik, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, serta munculnya persoalan etika terkait orisinalitas karya, privasi data, dan akuntabilitas penggunaan AI. Oleh karena itu, berbagai lembaga internasional menegaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan AI dalam pendidikan harus tetap berpusat pada manusia (human-centered AI) dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan, transparansi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Holmes & Tuomi, 2022; Chan, 2023; Ifenthaler et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan AI tidak hanya dipahami sebagai tantangan teknologi, tetapi juga sebagai tantangan epistemologis dan aksiologis. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan adab, karakter, dan tanggung jawab moral peserta didik. Kemampuan AI dalam menyediakan informasi secara instan tidak secara otomatis membentuk kebijaksanaan (wisdom), integritas, maupun kesadaran etis yang

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu ditempatkan dalam kerangka nilai yang mampu mengarahkan teknologi agar tetap menjadi instrumen bagi pengembangan manusia, bukan sebaliknya menjadikan manusia bergantung pada teknologi.

Salah satu konsep fundamental yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah ta'dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut Al-Attas (1980; 1993), pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (ta'lim) ataupun pembinaan (tarbiyah), tetapi merupakan proses penanaman adab yang menempatkan ilmu, manusia, dan tindakan pada posisi yang benar sesuai dengan tatanan yang dikehendaki Allah. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari penguasaan pengetahuan atau kecakapan teknologi, tetapi juga dari terbentuknya manusia yang berilmu, beradab, dan mampu menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab. Pemikiran tersebut menjadi semakin relevan ketika AI mulai mengambil sebagian fungsi kognitif manusia, sehingga pendidikan memerlukan landasan filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Wan Mohd Nor Wan Daud yang menegaskan bahwa konsep ta'dib merupakan inti pendidikan Islam karena menempatkan pembentukan adab sebagai fondasi bagi seluruh aktivitas keilmuan dan kehidupan manusia.

Berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan dari berbagai perspektif. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, *adaptive learning*, *learning analytics*, penilaian otomatis, serta dukungan terhadap pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, AI dinilai mampu memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan efisiensi administrasi akademik, dan membantu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai kebutuhan peserta didik (Holmes & Tuomi, 2022; Ifenthaler et al., 2024). Seiring berkembangnya *large language models*, AI juga semakin banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan konten pembelajaran, mendukung proses penulisan akademik, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Namun, perkembangan tersebut sekaligus memunculkan berbagai persoalan baru, seperti integritas akademik, ketergantungan terhadap teknologi, bias algoritma, serta tantangan dalam menjaga orisinalitas dan tanggung jawab akademik (Kasneci et al., 2023; Chan, 2023).

Di sisi lain, perkembangan AI juga mulai dikaji dari perspektif filsafat dan pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa AI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai fenomena yang memengaruhi cara manusia memperoleh, memaknai, dan menggunakan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan AI perlu ditempatkan dalam kerangka nilai yang menjamin bahwa kemajuan teknologi tetap diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab. Konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menempatkan ilmu secara benar serta menggunakannya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, *ta'dib* memberikan landasan filosofis yang relevan untuk merespons perkembangan AI agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Al-Attas, 1980; 1993; Wan Daud, 1998).

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai AI dalam pendidikan masih didominasi oleh perspektif teknologi pendidikan, seperti efektivitas pembelajaran, pengembangan sistem cerdas, tata kelola AI, maupun persoalan etika penggunaannya. Sementara itu, penelitian mengenai *ta'dib* umumnya masih berfokus pada penguatan karakter, adab, dan pendidikan Islam tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perkembangan AI. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan konseptual berupa belum tersedianya kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *ta'dib* sebagai kerangka filosofis dalam memahami pemanfaatan AI di bidang pendidikan. Padahal, integrasi tersebut penting untuk memastikan bahwa perkembangan AI tidak hanya

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

menghasilkan transformasi teknologi, tetapi juga tetap mendukung tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan konsep ta'dib digital sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai *ta'dib* dengan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas AI dari perspektif teknologi atau etika, maupun *ta'dib* dari perspektif pendidikan Islam secara umum, penelitian ini memosisikan *ta'dib* sebagai landasan filosofis dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap berorientasi pada pembentukan adab, tanggung jawab moral, dan pengembangan karakter peserta didik. Konsep ta'dib digital yang ditawarkan menempatkan AI sebagai instrumen yang memperluas kapasitas pembelajaran manusia, tetapi tidak menggantikan peran pendidik sebagai pembimbing nilai, pembentuk karakter, dan penanam adab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi konsep *ta'dib* dalam merespons perkembangan kecerdasan buatan di bidang pendidikan serta merumuskan konsep ta'dib digital sebagai kerangka konseptual bagi pemanfaatan AI yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

KAJIAN TEORI

Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam

Konsep *ta'dib* merupakan salah satu landasan fundamental dalam pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan. Secara etimologis, *ta'dib* berasal dari kata *addaba–yu'addibu–ta'dīban* yang berarti mendidik, membina, dan menanamkan perilaku yang baik. Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, istilah *ta'dib* dipandang lebih tepat dibandingkan *tarbiyah* dan *ta'lim* karena mampu mengintegrasikan dimensi ilmu (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pembentukan akhlak dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses penanaman adab sehingga manusia mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar sesuai dengan tatanan ciptaan Allah SWT (Al-Attas, 1980).

Menurut Al-Attas (1980; 1993), adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dari Tuhan, manusia, ilmu pengetahuan, dan alam semesta sehingga seseorang mampu bertindak secara adil dan bertanggung jawab. Berangkat dari konsep tersebut, tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi membentuk *good man*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki peserta didik, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut membentuk karakter, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosialnya.

Pemikiran Al-Attas juga merupakan kritik terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis tanpa diimbangi pembentukan karakter. Menurutnya, krisis utama yang dihadapi umat Islam bukanlah krisis ilmu pengetahuan, melainkan *loss of adab*, yaitu hilangnya kemampuan menempatkan ilmu sesuai dengan tujuan dan nilai yang benar. Kondisi tersebut menyebabkan ilmu kehilangan orientasi moral sehingga berpotensi disalahgunakan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pembinaan akhlak agar ilmu yang diperoleh menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (Al-Attas, 1993; Wan Daud, 1998).

Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), konsep *ta'dib* memiliki relevansi yang semakin kuat. Kemajuan AI telah memperluas akses terhadap pengetahuan dan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, tetapi tidak secara otomatis membentuk kebijaksanaan, integritas, maupun tanggung jawab moral. Oleh karena itu, *ta'dib* dapat menjadi landasan filosofis yang mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Perspektif

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan konsep **ta'dib digital**, yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai adab sebagai orientasi utama pendidikan Islam.

Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu meniru berbagai kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, bernalar, memecahkan masalah, mengenali pola, memahami bahasa alami, dan mengambil keputusan berdasarkan data. Perkembangan AI, khususnya sejak munculnya *generative artificial intelligence*, telah memperluas peran teknologi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. AI tidak lagi hanya digunakan sebagai alat bantu administrasi, tetapi telah berkembang menjadi teknologi yang mampu mendukung penyusunan materi pembelajaran, penilaian otomatis, personalisasi pengalaman belajar, analisis capaian pembelajaran (*learning analytics*), hingga pendampingan belajar secara mandiri (Holmes & Tuomi, 2022; UNESCO, 2023).

Pemanfaatan AI dalam pendidikan memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu mendukung *adaptive learning*, memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan efisiensi proses evaluasi, serta membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, AI juga berkontribusi dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis data, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terukur (Kasneci et al., 2023; Ifenthaler et al., 2024). Oleh karena itu, AI dipandang sebagai salah satu inovasi yang berpotensi mentransformasi praktik pendidikan pada era digital.

Meskipun demikian, perkembangan AI juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kemudahan AI dalam menghasilkan jawaban, menyusun tulisan akademik, maupun menyelesaikan berbagai tugas intelektual berpotensi meningkatkan ketergantungan pengguna terhadap teknologi, mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta memunculkan persoalan integritas akademik, bias algoritma, dan perlindungan data. Oleh sebab itu, UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus berorientasi pada pendekatan *human-centered AI*, yaitu menempatkan manusia sebagai pengendali utama teknologi dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan.

Temuan empiris juga memperlihatkan bahwa implementasi AI di perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh persepsi pendidik, budaya akademik, serta kesiapan kebijakan institusi. Penelitian komparatif yang dilakukan oleh Hanum et al. (2025) terhadap dosen di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa AI dipersepsikan sebagai teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, produktivitas akademik, dan kualitas penyusunan materi ajar. Namun demikian, para dosen juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap meningkatnya ketergantungan mahasiswa pada AI, potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta belum memadainya regulasi dan pedoman etika dalam pemanfaatan AI di lingkungan perguruan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologinya, tetapi juga oleh kemampuan institusi pendidikan dalam membangun tata kelola, literasi digital, dan kerangka nilai yang mampu mengarahkan penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kebutuhan akan kerangka nilai tersebut menjadi semakin penting karena tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan AI tidak cukup dipahami sebagai persoalan inovasi teknologi, tetapi juga sebagai persoalan filosofis yang menuntut adanya landasan etik dan pedagogis dalam penggunaannya. Atas dasar itulah konsep *ta'dib* menjadi relevan untuk dikaji sebagai paradigma yang mampu mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap selaras

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Nilai dalam Islam

Pendidikan nilai dalam Islam merupakan proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam diri peserta didik sehingga tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada transfer nilai (*transfer of values*) yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Langgulung, 2003). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta sehingga membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang (Nata, 2017).

Dalam perspektif Al-Attas (1980), pendidikan nilai merupakan inti dari pendidikan Islam karena tujuan akhirnya adalah melahirkan *good man*, yaitu manusia yang memiliki adab dan mampu menempatkan ilmu sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, penguasaan ilmu tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai seperti tauhid, kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya pendidikan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Tafsir, 2013).

Relevansi pendidikan nilai semakin menguat pada era digital ketika perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi sekaligus menghadirkan berbagai persoalan etis. Dalam konteks tersebut, pendidikan nilai berperan sebagai fondasi yang membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan ilmu dan teknologi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Azra, 2019). Perspektif ini menegaskan bahwa penguatan nilai tidak hanya menjadi tujuan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi prasyarat penting bagi pengembangan konsep ta'dib digital sebagai model pemanfaatan AI yang berorientasi pada pembentukan adab dan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara konseptual relevansi *ta'dib* dalam merespons perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) di bidang pendidikan serta merumuskan konsep ta'dib digital sebagai kerangka filosofis bagi pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan telaah kritis terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif (Snyder, 2019).

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya mengenai konsep *ta'dib*, filsafat pendidikan Islam, serta perkembangan AI dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, dan keterbaruan publikasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengutamakan artikel yang diterbitkan pada jurnal bereputasi, dokumen resmi lembaga internasional, serta karya-karya utama yang menjadi rujukan dalam kajian *ta'dib*.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, seleksi sumber yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi secara filosofis terhadap hubungan antara konsep *ta'dib* dan pemanfaatan AI, kemudian penyusunan sintesis konseptual yang menjadi dasar perumusan konsep ta'dib

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

digital. Untuk meningkatkan keabsahan hasil analisis, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Konsep Ta'dib di Era Artificial Intelligence

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat, mengakses berbagai sumber pengetahuan tanpa batas, serta memanfaatkan sistem pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan AI juga menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, khususnya dalam implementasi konsep *ta'dib* yang menempatkan pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam perspektif Al-Attas, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan adab sehingga lahir manusia yang mampu menggunakan ilmu secara benar dan bertanggung jawab (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, dominasi teknologi dalam proses pendidikan perlu dikaji secara kritis agar tidak menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia beradab menjadi sekadar penguasaan informasi.

1. Dominasi Informasi atas Internalisasi Nilai

Salah satu tantangan utama implementasi konsep *ta'dib* pada era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) adalah terjadinya pergeseran orientasi pendidikan dari proses internalisasi nilai menuju akumulasi informasi. Perkembangan *generative artificial intelligence* memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, bahkan menghasilkan berbagai bentuk karya akademik secara instan tanpa melalui proses pencarian, refleksi, verifikasi, dan pendalaman makna yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menggeser hakikat belajar dari proses pembentukan cara berpikir menjadi sekadar proses memperoleh jawaban secara cepat. Akibatnya, peserta didik dapat memiliki akses terhadap informasi yang sangat luas, tetapi tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami, mengkritisi, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak secara otomatis menghasilkan kebijaksanaan (*wisdom*) maupun kematangan moral (UNESCO, 2023; Kasneci et al., 2023).

Dalam perspektif *ta'dib*, ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai kumpulan informasi yang dikuasai, melainkan sebagai sarana pembentukan adab yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Al-Attas (1980; 1993) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi membentuk manusia yang mampu menempatkan ilmu pada posisi yang benar serta menggunakannya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi, tetapi juga dari kemampuan mereka mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai, etika, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan AI juga memperlihatkan bahwa persoalan utama pendidikan tidak lagi terletak pada keterbatasan akses terhadap informasi, melainkan pada kemampuan manusia dalam memaknai dan menggunakan informasi tersebut secara bijaksana. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa pendampingan pedagogis yang memadai berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif karena peserta didik cenderung menerima keluaran AI tanpa melakukan evaluasi secara mendalam (Holmes & Tuomi, 2022; Ifenthaler et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya menghadirkan tantangan teknologi, tetapi juga tantangan epistemologis yang berkaitan dengan proses pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hanum et al. (2025) yang menunjukkan bahwa dosen di Indonesia dan Malaysia pada umumnya memandang AI

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

sebagai teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran dan produktivitas akademik. Namun, mereka juga mengkhawatirkan meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap AI, kecenderungan menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta belum memadainya regulasi dan pendampingan etis dalam penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa tantangan utama AI dalam pendidikan bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam proses pembentukan manusia yang berpengetahuan sekaligus beradab.

Dalam konteks tersebut, konsep *ta'dib* menawarkan perspektif yang berbeda dari pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan informasi semata. *Ta'dib* menempatkan ilmu sebagai amanah yang harus diiringi dengan pembentukan adab, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan seharusnya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga untuk mendukung proses internalisasi nilai, penguatan karakter, dan pembentukan kebijaksanaan. Dengan demikian, dominasi informasi yang dihasilkan oleh AI perlu diimbangi dengan penguatan *ta'dib* agar pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (*insan adabi*), bukan sekadar individu yang memiliki kemampuan mengakses dan memproduksi informasi secara cepat.

2. Berkurangnya Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid

Konsep *ta'dib* menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) dan teladan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan adab peserta didik. Menurut Al-Attas (1980; 1993), pendidikan merupakan proses penanaman adab yang berlangsung melalui hubungan edukatif antara guru dan murid, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Namun, perkembangan AI memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, bahkan memperoleh bimbingan akademik tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan guru. Meskipun kondisi ini meningkatkan efisiensi pembelajaran, berkurangnya intensitas interaksi tersebut berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai yang menjadi inti pendidikan Islam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan materi, umpan balik, dan layanan belajar yang lebih adaptif (Holmes & Tuomi, 2022; Ifenthaler et al., 2024). Namun, UNESCO (2023) mengingatkan bahwa pembelajaran yang terlalu bergantung pada teknologi dapat mengurangi dimensi sosial, emosional, dan humanistik apabila tidak diimbangi dengan pendampingan pendidik. Temuan Hanum et al. (2025) juga menunjukkan bahwa dosen di Indonesia dan Malaysia memandang AI sebagai teknologi yang bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas akademik, tetapi tidak dapat menggantikan peran dosen sebagai pembimbing, fasilitator, dan pembentuk karakter mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama penggunaan AI bukan pada teknologinya, melainkan pada upaya menjaga kualitas hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Dari perspektif *ta'dib*, AI merupakan instrumen yang dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan keteladanan moral dan pembinaan adab yang hanya dapat diberikan oleh manusia. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran guru dalam membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Sintesis ini menjadi salah satu landasan konsep Ta'dib digital, yaitu model pemanfaatan AI yang tetap menempatkan guru sebagai pusat pembinaan nilai dan karakter sehingga transformasi digital dalam pendidikan tetap sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam.

3. Krisis Otoritas Moral di Era Digital

Kemudahan akses informasi melalui AI telah mengubah pola otoritas keilmuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya guru, ulama, dan lembaga pendidikan menjadi rujukan utama

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dalam memperoleh pengetahuan, kini peserta didik dapat mengakses berbagai informasi secara langsung melalui sistem berbasis AI. Perubahan ini membuka peluang demokratisasi pengetahuan, tetapi sekaligus memunculkan tantangan baru berupa melemahnya otoritas keilmuan dan meningkatnya kesulitan dalam menentukan validitas serta kredibilitas informasi (UNESCO, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap ilmu, tetapi juga dengan otoritas moral yang membimbing penggunaan ilmu secara benar.

Dalam perspektif *ta'dib*, ilmu harus diperoleh dari sumber yang benar dan dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang benar. Al-Attas (1980; 1993) menegaskan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari adab karena keduanya menentukan cara manusia memahami, menilai, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Di sisi lain, AI mampu menghasilkan respons yang tampak akurat dan meyakinkan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dimensi moral, spiritual, maupun etis sebagaimana manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa kemampuan verifikasi dan refleksi kritis berpotensi mendorong relativisme nilai serta melemahkan kemampuan peserta didik dalam membedakan antara informasi yang benar, yang bermanfaat, dan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika (Kasneci et al., 2023; Floridi, 2019).

Dengan demikian, tantangan utama pendidikan Islam pada era AI bukan hanya memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik untuk memverifikasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka *ta'dib*, AI harus diposisikan sebagai sumber belajar pendukung, sedangkan guru tetap berperan sebagai otoritas moral yang membimbing peserta didik dalam menggunakan ilmu secara bijaksana dan bertanggung jawab. Perspektif ini menjadi salah satu landasan konseptual Ta'dib digital, yaitu pemanfaatan AI yang tetap berorientasi pada pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

4. Dehumanisasi Pendidikan

Tantangan berikutnya adalah munculnya kecenderungan dehumanisasi pendidikan. Penggunaan AI yang semakin luas dapat menyebabkan proses pendidikan lebih berorientasi pada efisiensi, produktivitas, dan capaian akademik dibandingkan pengembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang terlalu bergantung pada teknologi berisiko mengurangi interaksi sosial, empati, kepedulian, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi bagian penting dari pembentukan adab.

Dalam perspektif Al-Attas, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mengenal dirinya, Tuhannya, dan posisinya dalam tatanan kehidupan. Apabila pendidikan hanya berfokus pada kecakapan teknologis tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan moral, maka tujuan pendidikan Islam akan mengalami penyempitan makna. Oleh sebab itu, perkembangan AI harus diimbangi dengan penguatan aspek kemanusiaan agar pendidikan tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan insan beradab.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa tantangan konsep *ta'dib* di era AI bukan terletak pada keberadaan teknologinya, melainkan pada perubahan paradigma pendidikan yang ditimbulkan oleh teknologi tersebut. AI pada dasarnya merupakan alat yang bersifat netral. Dampak positif maupun negatifnya sangat bergantung pada nilai yang melandasi penggunaannya. Oleh karena itu, persoalan utama yang dihadapi pendidikan Islam bukan bagaimana menolak AI, tetapi bagaimana mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai adab.

Dalam konteks ini, konsep *ta'dib* memiliki posisi yang sangat strategis karena menawarkan kerangka etis yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Jika pendidikan modern cenderung menekankan aspek kompetensi dan keterampilan digital, maka *ta'dib* mengingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan tetaplah pembentukan manusia yang baik (*good man*), bukan sekadar manusia yang cerdas secara teknologis.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

B. Peluang Penguatan Ta'dib melalui Artificial Intelligence

Meskipun perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan berbagai tantangan bagi pendidikan Islam, teknologi ini juga membuka peluang baru untuk memperkuat implementasi konsep *ta'dib*. Jika dimanfaatkan secara tepat, AI tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperluas internalisasi nilai-nilai Islam, memperkuat literasi digital, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, teknologi pada dasarnya merupakan instrumen yang bersifat netral. Nilai positif atau negatif yang dihasilkan sangat bergantung pada tujuan, cara penggunaan, dan kerangka etika yang melandasinya. Oleh karena itu, AI dapat diposisikan sebagai media strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang berilmu dan beradab (Al-Attas, 1980).

1. AI sebagai Sarana Penyebaran dan Akses Ilmu Pengetahuan Islam

Salah satu peluang terbesar AI dalam pendidikan Islam adalah kemampuannya memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Berbagai platform berbasis AI memungkinkan peserta didik memperoleh informasi keislaman secara lebih cepat, mudah, dan luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Melalui teknologi digital, peserta didik dapat mengakses literatur Islam, tafsir, hadis, kajian ulama, maupun sumber-sumber keilmuan lainnya secara lebih efisien. Kondisi ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk terus mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan (UNESCO, 2023).

Dalam konteks *ta'dib*, kemudahan akses informasi tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran intelektual peserta didik. Semakin luas akses terhadap ilmu, semakin besar pula peluang peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Namun demikian, proses tersebut tetap memerlukan bimbingan agar ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mampu membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Penguatan Literasi Digital Berbasis Adab

Perkembangan AI menuntut lahirnya kompetensi baru berupa literasi digital. Dalam pendidikan Islam, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kehadiran AI dapat menjadi momentum untuk mengembangkan konsep *digital adab*, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap hak orang lain (UNESCO, 2023).

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan cara memanfaatkan AI, tetapi juga dibimbing untuk memahami batas-batas etis dalam penggunaannya. Misalnya, penggunaan AI untuk membantu proses belajar diperbolehkan selama tidak digunakan untuk plagiarisme, manipulasi informasi, atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip kejujuran akademik. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Personalisasi Pembelajaran Nilai

AI memiliki kemampuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Kemampuan ini membuka peluang bagi pengembangan pendidikan nilai yang lebih personal dan efektif. Sistem pembelajaran berbasis AI dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memberikan umpan balik secara cepat, serta menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Holmes et al., 2022).

Dalam kerangka *ta'dib*, personalisasi pembelajaran memungkinkan proses internalisasi nilai dilakukan secara lebih mendalam. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan moral yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dapat membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan kondisi masing-masing.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

4. Penguatan Peran Guru sebagai Murabbi dan Pembimbing Moral

Paradoks menarik dari perkembangan AI adalah semakin pentingnya peran guru dalam pendidikan. Ketika teknologi mampu mengambil alih sebagian fungsi penyampaian informasi, maka peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi pembimbing, mentor, dan teladan moral. Perubahan ini justru sejalan dengan konsep *ta'dib* yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan adab peserta didik (Al-Attas, 1980).

AI dapat membantu guru dalam tugas-tugas administratif, penyusunan materi, maupun evaluasi pembelajaran sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk menjalankan fungsi pembinaan karakter. Dengan demikian, kehadiran AI tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap profesi guru, tetapi dapat menjadi peluang untuk menguatkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

5. Integrasi Etika AI dengan Nilai-Nilai Islam

Perkembangan AI telah mendorong lahirnya berbagai prinsip etika teknologi, seperti keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*) sebagai pedoman dalam pengembangan dan pemanfaatan sistem berbasis AI (UNESCO, 2023). Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan Islam, seperti *al-'adl* (keadilan), *amanah*, *ṣidq* (kejujuran), dan *mas'uliyyah* (tanggung jawab). Kesamaan nilai tersebut menunjukkan bahwa pengembangan AI yang beretika tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat menjadi titik temu dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Integrasi etika AI dengan nilai-nilai Islam memberikan peluang untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif *ta'dib*, pemanfaatan AI harus diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab, bukan sekadar memanfaatkannya untuk memperoleh efisiensi akademik. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai instrumen yang mendukung proses pembelajaran, sedangkan nilai-nilai Islam menjadi landasan normatif yang mengarahkan tujuan dan cara penggunaannya (Al-Attas, 1980; 1993).

Analisis tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara AI dan ta'dib bersifat komplementer, bukan antagonistik. AI menyediakan berbagai fasilitas yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan *ta'dib* memberikan arah etik, tujuan pendidikan, dan orientasi moral dalam pemanfaatannya. Sinergi keduanya menjadi dasar bagi pengembangan konsep Ta'dib digital, yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan pembentukan adab, sehingga transformasi digital tetap berorientasi pada pengembangan manusia yang berilmu, berkarakter, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Rekonstruksi Konsep Ta'dib di Era Artificial Intelligence

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Kehadiran teknologi yang mampu menghasilkan informasi, menganalisis data, dan memberikan respons secara otomatis menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Dalam situasi tersebut, konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas tetap memiliki relevansi sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Namun demikian, perubahan sosial dan teknologi yang terjadi pada era digital menuntut adanya rekonstruksi konseptual agar *ta'dib* tidak hanya dipahami dalam konteks pendidikan tradisional, tetapi juga mampu menjawab berbagai persoalan etika dan moral yang muncul akibat perkembangan AI (Al-Attas, 1980).

Rekonstruksi *ta'dib* bukan berarti mengubah substansi nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan melakukan reinterpretasi dan pengembangan terhadap implementasinya sesuai dengan konteks zaman. Nilai-nilai dasar seperti adab terhadap Allah SWT, adab terhadap ilmu, adab terhadap sesama manusia, dan adab terhadap lingkungan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

tetap menjadi fondasi utama. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut perlu diperluas ke dalam ruang digital sehingga mampu memberikan pedoman etis bagi peserta didik dalam menggunakan teknologi berbasis AI (Hashim & Langgulung, 2008).

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan dari Literasi Digital Menuju Literasi Beradab

Pada era AI, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui penguasaan teknologi dan keterampilan digital. Paradigma tersebut berpotensi mempersempit makna pendidikan menjadi sekadar pengembangan kompetensi teknis. Dalam perspektif *ta'dib*, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga individu yang memiliki kebijaksanaan dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, rekonstruksi *ta'dib* perlu mengarahkan pendidikan pada pengembangan *literasi beradab* (*ethical literacy*), yaitu kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi berdasarkan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial (Al-Attas, 1980).

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami cara kerja AI, tetapi juga memahami dampak sosial, etika, dan kemanusiaan dari penggunaannya. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap mempertahankan orientasi pembentukan karakter di tengah derasnya perkembangan teknologi digital.

2. Pengembangan Konsep Adab Digital (*Digital Adab*)

Salah satu bentuk rekonstruksi *ta'dib* yang relevan dengan era AI adalah pengembangan konsep *adab digital*. Konsep ini merupakan perluasan dari nilai-nilai adab klasik ke dalam ruang virtual dan ekosistem digital. Adab digital mencakup kejujuran dalam penggunaan AI, tanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari aktivitas digital (UNESCO, 2023).

Dalam konteks pendidikan, adab digital menjadi penting karena peserta didik semakin banyak berinteraksi dengan teknologi dibandingkan dengan sumber belajar konvensional. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga harus membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, kecakapan digital harus berjalan seiring dengan kecakapan moral.

3. Transformasi Peran Guru sebagai Pembimbing Moral dan Kurator Pengetahuan

Perkembangan AI menyebabkan fungsi guru sebagai sumber utama informasi mulai mengalami perubahan. Informasi dapat diperoleh secara cepat melalui berbagai platform digital berbasis AI. Namun, kondisi tersebut tidak mengurangi pentingnya peran guru dalam pendidikan Islam. Sebaliknya, guru justru memiliki posisi yang semakin strategis sebagai pembimbing moral (*murabbi*), fasilitator pembelajaran, dan kurator pengetahuan yang membantu peserta didik memilah informasi yang benar dan bermanfaat (Holmes et al., 2022).

Dalam kerangka rekonstruksi *ta'dib*, guru tidak lagi berfokus pada penyampaian informasi semata, tetapi berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami dimensi etis, sosial, dan spiritual dari ilmu yang dipelajari. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat bantu pendidikan, sedangkan guru tetap menjadi aktor utama dalam proses pembentukan adab.

4. Integrasi Etika AI dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Rekonstruksi *ta'dib* pada era kecerdasan buatan tidak cukup dilakukan dengan meningkatkan literasi digital, tetapi juga melalui integrasi antara etika AI dan nilai-nilai pendidikan Islam. Berbagai prinsip etika AI, seperti transparansi (*transparency*), keadilan (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*), pada hakikatnya memiliki titik temu dengan nilai-nilai fundamental Islam, seperti *al-'adl* (keadilan), *amanah*, *ṣidq* (kejujuran), dan *mas'uliyyah* (tanggung jawab) (UNESCO, 2023). Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa AI bukanlah teknologi yang bebas nilai, melainkan instrumen

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

yang memerlukan landasan etik agar penggunaannya tetap berorientasi pada kemaslahatan. Dalam perspektif *ta'dib*, teknologi memperoleh makna ketika digunakan secara proporsional, bertanggung jawab, dan diarahkan untuk mendukung pembentukan manusia yang berilmu sekaligus beradab (Al-Attas, 1980; 1993).

Dengan demikian, integrasi etika AI dan nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membangun pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dalam setiap aktivitas digitalnya. Pada titik inilah pendidikan Islam memiliki kontribusi yang khas, yaitu menghadirkan *ta'dib* sebagai kerangka etik yang menghubungkan kecanggihan teknologi dengan pembentukan karakter. Konsep ta'dib digital yang ditawarkan dalam penelitian ini berangkat dari sintesis tersebut, yakni menempatkan AI sebagai instrumen untuk memperluas kualitas pembelajaran, sementara nilai-nilai *ta'dib* menjadi kompas moral yang mengarahkan tujuan, batas, dan tanggung jawab penggunaannya. Melalui pendekatan ini, transformasi digital tidak hanya menghasilkan peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga pribadi yang mampu memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

5. Formulasi Model Ta'dib digital

Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era kecerdasan buatan bukan terletak pada kemajuan teknologinya, melainkan pada potensi terjadinya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan moral manusia. AI berkembang sangat cepat dengan kemampuan menyediakan informasi, mengotomatisasi berbagai aktivitas akademik, dan mendukung proses pembelajaran secara efisien. Namun, kemajuan tersebut tidak secara otomatis diikuti oleh berkembangnya adab, tanggung jawab moral, dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan landasan filosofis yang mampu memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan konsep Ta'dib digital sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *ta'dib* dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam.

Konsep Ta'dib digital memosisikan AI sebagai instrumen yang memperluas kualitas pembelajaran, sedangkan *ta'dib* menjadi landasan etik yang menentukan arah, tujuan, dan batas penggunaannya. Model ini dibangun atas empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1) adab kepada Allah SWT melalui penggunaan teknologi yang mendukung nilai-nilai ibadah, kemaslahatan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi; (2) adab terhadap ilmu melalui pemanfaatan AI secara jujur, kritis, dan bertanggung jawab dengan tetap menjunjung tinggi integritas akademik; (3) adab terhadap sesama manusia melalui penghormatan terhadap hak, privasi, martabat, serta etika komunikasi di ruang digital; dan (4) adab terhadap lingkungan digital melalui penggunaan teknologi secara bijaksana, aman, dan berorientasi pada kemanfaatan bersama. Keempat dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang menegaskan bahwa kecakapan digital tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan tanggung jawab moral.

Model Ta'dib digital yang ditawarkan dalam penelitian ini tidak memandang AI sebagai ancaman terhadap pendidikan Islam ataupun sebagai pengganti peran pendidik, melainkan sebagai teknologi yang perlu diarahkan melalui nilai-nilai *ta'dib*. Dengan demikian, hubungan antara AI dan *ta'dib* bersifat komplementer: AI menyediakan kemampuan, efisiensi, dan inovasi dalam pembelajaran, sedangkan *ta'dib* memberikan orientasi etik, tujuan pendidikan, dan makna terhadap penggunaan teknologi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan transformasi digital dengan pembentukan adab, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam memanfaatkan AI, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan masyarakat digital abad ke-21.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Tantangan tersebut tidak terletak pada kemajuan teknologinya, melainkan pada potensi terjadinya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan adab. Dominasi informasi, berkurangnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, krisis otoritas moral, serta risiko dehumanisasi pembelajaran menunjukkan bahwa pemanfaatan AI memerlukan landasan etik yang mampu menjaga tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *ta'dib* tetap relevan sebagai landasan filosofis dalam merespons perkembangan AI. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep ta'dib digital, yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pembentukan adab melalui empat dimensi utama: adab kepada Allah SWT, adab terhadap ilmu, adab terhadap sesama manusia, dan adab terhadap lingkungan digital. Model ini menempatkan AI sebagai instrumen yang mendukung proses pembelajaran, sedangkan *ta'dib* menjadi kerangka etik yang mengarahkan tujuan, batas, dan tanggung jawab penggunaannya.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak cukup berfokus pada peningkatan kompetensi teknologi, tetapi juga harus diiringi dengan penguatan pendidikan nilai, literasi digital yang beretika, dan peran guru sebagai pembimbing moral. Oleh karena itu, konsep ta'dib digital dapat menjadi salah satu kerangka konseptual bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemajuan AI dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ABIM.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (2nd ed.). Kencana.

Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*(1), 38. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3

Floridi, L. (2019). *The logic of information: A theory of philosophy as conceptual design*. Oxford University Press.

Hanum OK, A., Arsyad, J., Budianti, Y., Ananda, R., Abdul Shukor, S., & Ramli, M. A. (2025). *Lecturers' perceptions of Artificial Intelligence use in higher education: A comparative study of Indonesia and Malaysia*. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 12*(3), 335–348.

Hashim, R., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education and Research, 30*(1), 1–19.

Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of the art and practice in AI in education. *European Journal of Education, 57*(4), 542–570. https://doi.org/10.1111/ejed.12533

Ifenthaler, D., Yau, J. Y. K., & Gibson, D. (2024). Artificial intelligence in education: Implications for policymakers, researchers, and practitioners. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 6*, 100210. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100210

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

for education. *Learning and Individual Differences, 103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage.

Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.

Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923